

## PAMALI SEBAGAI SARANA PELESTARIAN KEADILAN SOSIAL DALAM BUDAYA LOKAL DI DESA KARYAMUKTI

Tsani Syabirah Nur Jannah<sup>1</sup>, Alya Revana<sup>2</sup>, Mutiara Nur Fitri<sup>3</sup>, Salwa Nuzila Ramadani<sup>4</sup>,  
Shafa Firda Shidqiyah<sup>5</sup>, Ratna Fitria<sup>6</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5, 6</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [tsanisnj17@upi.edu](mailto:tsanisnj17@upi.edu)

---

### Article History

Received: 11-06-2025

Revision: 20-06-2025

Accepted: 22-06-2025

Published: 24-06-2025

**Abstract.** This research aims to examine the role of pamali as a form of local wisdom in supporting the value of social justice in Karyamukti Village. Using a descriptive qualitative approach, this study explores the meaning of pamali for the community, its application in daily life, and how this tradition adapts amidst the influences of modernization. Data was collected through interviews, observations, and documentation studies, and then analyzed using thematic analysis techniques. The research findings show that pamali still functions as a social control tool that maintains harmony and order among the community. Although globalization influences the views of the younger generation, the values of pamali remain relevant and can be adapted in the current context. These findings affirm that pamali is not only a cultural heritage but also plays a role in shaping the character and social life of the community.

**Keywords:** Pamali, Local Wisdom, Social Justice, Local Culture

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pamali sebagai bentuk kearifan lokal dalam mendukung nilai keadilan sosial di Desa Karyamukti. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali makna pamali bagi masyarakat, penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana tradisi ini beradaptasi di tengah pengaruh modernisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali masih berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang menjaga harmoni dan ketertiban bersama. Meskipun globalisasi memengaruhi pandangan generasi muda, nilai-nilai pamali tetap relevan dan bisa diadaptasi dalam konteks masa kini. Temuan ini menegaskan bahwa pamali bukan hanya warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial Masyarakat.

**Kata Kunci:** Pamali, Kearifan Lokal, Keadilan Sosial, Budaya

---

**How to Cite:** Jannah, T. S. N., Revana, A., Fitri, M. N., Ramadani, S. N., Shidqiyah, S. F., & Fitria, R. (2025). Pamali Sebagai Sarana Pelestarian Keadilan Sosial dalam Budaya Lokal di Desa Karyamukti. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (3), 4611-4617. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3421>

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat, salah satunya adalah pamali. Pamali merupakan bentuk larangan atau pantangan yang diwariskan secara turun-temurun dan diyakini mengandung nilai-nilai moral, sosial, serta

spiritual yang berfungsi menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat (Syarubany, 2021). Sebagai bagian dari sistem nilai lokal, pamali tidak hanya berperan sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengatur perilaku individu dalam komunitas (Rohmana, 2020; Yani, 2022).

Pamali mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kelima yang menekankan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam konteks ini, pamali dapat dipandang sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai keadilan sosial melalui norma budaya yang berkembang dalam masyarakat (Fitriyani et al., 2023). Salah satu daerah yang masih memegang teguh kepercayaan terhadap pamali adalah Desa Karyamukti. Di desa ini, pamali bukan hanya dianggap sebagai mitos atau warisan leluhur, tetapi juga menjadi pedoman etika dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan semangat kolektivitas, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama.

Namun demikian, arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang membawa tantangan tersendiri bagi kelestarian nilai-nilai pamali. Generasi muda sebagai bagian dari masyarakat yang hidup di era digital, cenderung mempertanyakan relevansi pamali dengan kehidupan modern yang menekankan rasionalitas dan kebebasan individu (Azizah & Hermawan, 2021). Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana masyarakat Desa Karyamukti mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai pamali dalam konteks perubahan zaman? Apakah nilai-nilai tersebut tetap memberikan kontribusi positif dalam menjaga harmoni sosial, atau justru menjadi hambatan dalam perkembangan pribadi dan kebebasan berpikir?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menganalisis peran dan dampak budaya pamali dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Karyamukti. Penelitian ini juga ingin mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai pamali mengalami adaptasi terhadap dinamika sosial dan tantangan modernitas. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa meskipun pamali masih dijunjung tinggi, masyarakat secara bertahap melakukan adaptasi terhadap perubahan sosial tanpa meninggalkan nilai-nilai inti dari kearifan lokal tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian budaya berbasis kearifan lokal dan menjadi rujukan dalam memahami relasi antara tradisi dan modernitas dalam masyarakat Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan pengalaman manusia, khususnya dalam konteks sikap, opini, dan interaksi sosial yang sulit diukur secara kuantitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna di balik perilaku atau peristiwa secara kontekstual dan fleksibel (Bristowe et al., 2015). Metode kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada eksplorasi makna, interpretasi subjektif, serta penggalian informasi yang bersifat naratif dan deskriptif (Deliana, 2024). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam dengan partisipan yang dipilih secara purposif, observasi partisipatif dalam lingkungan alami partisipan untuk memahami dinamika sosial secara langsung, serta studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang relevan seperti catatan lapangan, arsip, dan kebijakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Proses analisis meliputi tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik dari segi sumber, metode, maupun waktu, serta dilakukan konfirmasi kepada partisipan (*member checking*) guna memastikan keakuratan interpretasi data yang diperoleh.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Hasil penelitian di Desa Karyamukti menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pamali masih dilakukan dalam kehidupan masyarakat setempat. Pamali tidak sekedar dianggap sebagai warisan budaya, melainkan diinternalisasi sebagai prinsip etis yang mempengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Desa Karyamukti menjadikan pamali sebagai acuan dalam menjaga stabilitas sosial dan menciptakan keharmonisan dalam hubungan sosial. Pamali merupakan nilai-nilai budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan diajarkan sejak dini. Nilai ini berperan sebagai norma tidak tertulis yang diakui dalam menjaga ketertiban sosial. Syarubany (2021) menyatakan bahwa pamali berkontribusi dalam membentuk norma kesusilaan di masyarakat.

Tradisi adat yang masih dijaga dan dijalankan oleh masyarakat Desa Karyamukti mencerminkan adanya pamali yang berlandaskan pada nilai-nilai keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut penelitian Andriyani & Hidayat (2024), keberagaman budaya masyarakat adat menjadi bukti bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaan. Indonesia terdiri dari banyak pulau, suku, bahasa, dan kebiasaan yang membentuk

budaya nasional. Budaya regional memainkan peran penting dalam pembentukan budaya nasional, dan norma-norma adat seperti pamali merupakan bagian dari warisan budaya yang memperkaya kepribadian suatu bangsa. Pamali tersebut tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial, memperkuat solidaritas, serta menegakkan kesetaraan dan rasa keadilan di tengah dinamika sosial masyarakat masyarakat. Penyertaan tersebut didukung oleh Aki Uje selaku salah satu tokoh di Desa Karyamukti yang menjelaskan bahwa : “Hubungan budaya pamali dan keadilan sosial mempunyai keterkaitan yang sangat erat dimana budaya pamali merupakan kearifan local yang berfungsi untuk menjaga nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memandang pamali bukan sekadar larangan mitos, tetapi instrumen sosial untuk menjaga keseimbangan antar warga dan hak-hak individu.

Pamali tidak sekedar larangan, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan dan menegakkan prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya diwariskan secara turun-temurun untuk menciptakan keharmonisan sosial. Keadaan tersebut ini dibenarkan oleh Bapak Dudu yaitu salah satu warga bahwa : “Makna pamali dalam keseimbangan dan keadilan sosial dapat menjaga kelestarian, budaya, lokal dan keadaan alam, sehingga pamali dapat dijadikan pedoman atau peraturan yang harus ditepati jangan dilanggar”.

Beberapa bentuk pamali atau tabu yang masih dipercaya masyarakat Desa Karyamukti yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu (1) “*Tong sare sareupna*” Ini adalah larangan agar tidak tidur di waktu yang tidak tepat atau tidak pada jam yang wajar, (2) “*Ulah tuang keur lapar*” Pamali ini mengingatkan kita agar tidak makan ketika perut sudah terlalu lapar. Makan dengan penuh kesadaran dan tidak terburu-buru dianggap lebih baik, selain itu juga mengajarkan untuk tidak menyia-nyiakan makanan, (3) “*Ulah nuang sangu gigih*” Orang pedesaan mempercayai bahwa nasi berasal dari padi yang sejarahnya dari sanghyang Dewi Sri artinya ketika kita makan harus nasi yang sudah matang yang dianggap menghormati makanan, (4) “*Tong heheot peuting-peuting*” Pamali ini artinya untuk tidak boleh bersiul di malam hari karena takut mengundang atau mengganggu mereka yang tidak bisa terlihat oleh kita, (5) “*ulah meuleum asin di leuweung*” Dapat mengundang makhluk kasat mata dan binatang buas seperti harimau, singa, srigala sebab binatang tersebut sangat menyukai bau atau harumnya asin yang dibakar, (6) “*Tong ulin sareupna sieun sandekala*” Artinya jangan keluar malam tanpa alasan baik untuk laki-laki maupun perempuan terutama bagi anak remaja. Hal tersebut merupakan larangan untuk pembatasan dalam menghindari pergaulan bebas. Jika dilanggar akan muncul akibatnya seperti terjerat narkoba, tawuran dan lain-lain yang dapat mengganggu ketentraman

masyarakat, dan (7) " *Ulah sare keur tunduh* " Artinya tidur sembarangan waktu, badan dalam keadaan kotor, tanpa membaca doa bahkan bukan ditempat yang seharusnya tanpa memperhatikan keselamatan.

Pamali atau tabu berperan untuk menjaga kesetaraan sosial dengan mengatur perilaku masyarakat. Pamali mendorong rasa saling menghormati dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Larangan-larangan atau pamali seperti tidak makan berlebihan, tidak keluar malam tanpa alasan, dan tidak melakukan hal-hal tertentu di hutan atau waktu tertentu berfungsi sebagai kontrol sosial yang mendorong masyarakat untuk bersikap bijak, membantu menciptakan kesederhanaan, keharmonisan dan keadilan, serta mengurangi kesenjangan antar kelompok sosial. Dengan mengikuti pamali, masyarakat dapat hidup lebih rukun dan menghindari ketimpangan sosial.

Di era modern, budaya pamali semakin terkikis karena pengaruh budaya luar, majunya ilmu pengetahuan, nilai-nilai sosial dan budaya yang mulai luntur, meskipun masih ada generasi muda yang masih berusaha melestarikan budaya pamali dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Abu Hanif Muhammad Syarubany, 2021), pamali memiliki peran dalam membentuk norma kesusilaan dalam masyarakat. Kendati generasi muda, khususnya generasi Z, cenderung meragukan kebenaran mitos pamali, namun karena telah terinternalisasi sebagai kebiasaan, pamali tetap dipandang sebagai bentuk kesantunan dalam interaksi sosial. Tokoh adat (sesepuh kampung) yang dianggap dituakan mempunyai peran penting dalam menjaga kelestarian budaya pamali menyampaikan dengan berbagai cara seperti ritual, lisan dengan mengadakan acara khusus.

**Tabel 1** Tingkat penerapan nilai pamali dan adat lokal oleh masyarakat Desa Karyamukti

No	Kategori Tanggapan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menerapkan	17	85%
2.	Tidak Menerapkan	0	0%
3.	Netral	3	15%
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 17 responden (85%) menyatakan bahwa mereka masih aktif menerapkan prinsip-prinsip *pamali* dalam aktivitas harian, hal ini mengisyaratkan bahwa pamali tidak hanya hidup dalam ranah kepercayaan, tetapi juga berperan nyata dalam membentuk sikap, tindakan, dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap norma dan etika sosial. Sementara itu, 3 responden lainnya (15%) bersikap netral terhadap penerapan nilai pamali, terutama di kalangan generasi muda yang mulai terpapar oleh nilai-nilai modern dan rasionalitas ilmiah. Penelitian ini memperkuat posisi pamali sebagai instrumen kontrol sosial

yang efektif dalam menjaga keharmonisan dan keadilan sosial. Pamali tidak hanya berfungsi sebagai aturan adat, tetapi juga sebagai pedoman moral yang mendorong terciptanya keteraturan sosial dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pelestarian nilai-nilai pamali menjadi penting sebagai bagian dari strategi mempertahankan identitas budaya lokal yang adaptif terhadap perubahan zaman.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali di Desa Karyamukti bukan hanya sebatas larangan turun-temurun, melainkan bagian dari sistem nilai budaya yang memiliki fungsi sosial dalam menjaga, keharmonisan, dan keadilan sosial di tengah masyarakat. Melalui pemaknaan dan praktik pamali, masyarakat belajar untuk saling menghargai, menjaga norma, serta menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya kehidupan yang berkeadilan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar nilai-nilai yang terkandung dalam pamali dilestarikan melalui pendidikan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pelibatan tokoh adat, lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah menjadi penting untuk menjaga eksistensi pamali sebagai bagian dari identitas lokal yang memiliki kontribusi terhadap pembangunan karakter dan penguatan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial dan budaya, khususnya dalam memahami peran kearifan lokal sebagai dasar praktik keadilan sosial dalam masyarakat tradisional

## REFERENSI

- Azizah, R. N., & Hermawan, H. (2021). Kearifan Lokal dalam Menjaga Ketahanan Sosial Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 84–94. <https://doi.org/10.17977/um021v6i22021p084>
- Bristowe, K., Selman, L., & Murtagh, F. E. M. (2015). Qualitative research methods in renal medicine: An introduction. In *Nephrology Dialysis Transplantation* (Vol. 30, Issue 9, pp. 1424–1431). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/ndt/gfu410>
- Deliana, D. (2024). Strategy Ecotourism in Perlis Malaysia To Become One Of Malaysia's Top Destination. In *Journal of Community Service / e* (Vol. 2, Issue 3).
- Fitriyani, R., Nugraha, A., & Setiawan, R. (2023). Internalization of Local Wisdom Values in Civic Culture: A Study of Traditional Norms and Social Control. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 12–24. <https://doi.org/10.21831/civics.v20i1.53520>
- Maulani Andriyani, R., & Hidayat, R. (2024). *Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan* (Vol. 6, Issue 1)

- Rohmana, J. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Pamali: Studi pada Masyarakat Sunda. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(2), 198–210. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i2.327>
- Syarubany, A. H. M. (2021). Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z. *Jurnal Kewarganegaraan*, volume 5.
- Syarubany, R. (2021). Pamali sebagai Strategi Kultural dalam Mengelola Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 33–45. <https://doi.org/10.22146/jsp.123456>
- Yani, A. N. (2022). Transformasi Nilai Pamali dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Humaniora Islamica*, 10(1), 45–58.